

PENINGKATAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN CHASIS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PBL (*PROBLEM BASED LEARNING*) DI SMK PN PURWOREJO

Oleh : Syahman Hariyanto, Suyitno Pendidikan Teknik Otomotif Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purworejo.

E-mail : syahmanhartanto@gmail.com, yitno@umpwr.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Untuk mengetahui meningkat atau tidaknya keaktifan siswa yang telah diterapkan model PBL (*Problem Based Learning*) pada mata pelajaran chasis kelas XI di SMK PN Purworejo. 2) Untuk mengetahui meningkat atau tidaknya hasil belajar siswa setelah diterapkannya model PBL (*Problem Based Learning*) pada mata pelajaran chasis kelas XI di SMK PN Purworejo.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Subyek penelitian tindakan ini adalah siswa kelas XI Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMK PN Purworejo tahun ajaran 2018/2019, yang berjumlah 27 siswa, yang terdiri dari 26 siswa laki-laki dan 1 siswa perempuan. Aspek yang diteliti meliputi keingintahuan, tingkah laku, dan keaktifan siswa yang menunjukkan semangat belajar siswa dan tindakan pembelajaran yang ditunjukkan oleh guru sebagai indikator pelaksana pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah. Setelah data diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik deskripsi persentase. Analisis data dengan analisis deskriptif kuantitatif untuk mencari persentase rata-rata keaktifan dan hasil belajar siswa.

Hasil penelitian ini adalah bahwa keaktifan dan hasil belajar siswa meningkat dari tiap siklusnya. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya skor rata-rata keaktifan siswa dari pra siklus dengan persentase 70,37% berkategori kurang, naik menjadi 82,87% berkategori baik dan semakin meningkat pada siklus II yaitu sebesar 90,89% dan masuk dalam kategori sangat baik. Sedangkan untuk hasil belajar siswa dapat dilihat dari meningkatnya hasil pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Berdasarkan hasil belajar rata-rata siswa yang memenuhi standar kompetensi yaitu sebagai berikut: pada pra siklus nilai rata-rata sebesar 72,37 dengan persentase sebesar 29,63% masuk dalam kategori cukup kemudian meningkat pada siklus I dengan rata-rata sebesar 81,03 dengan persentase sebesar 51,85% dan masuk dalam kategori baik dan semakin meningkat pada siklus II dengan rata-rata sebesar 90,66 dengan persentase sebesar 88,88% dan masuk dalam kategori sangat baik.

Kata kunci: *pembelajaran berbasis masalah (problem based learning), keaktifan siswa, hasil belajar.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah satu hal yang tidak dapat terlepas dari suatu peradaban bangsa. Hal tersebut menyebabkan pendekatan menjadi salah satu indikator penting dalam perihal bermasyarakat dan bernegara. Proses pendidikan itulah yang akan berpengaruh dan menjadi salah satu titik tolak keberhasilan dan kemajuan suatu bangsa. "Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang"(UUR.I. No. 2 Tahun 1989, Bab 1 Pasal 1).

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan dirinya siap untuk langsung terjun dimasyarakat dan tidak canggung lagi ketika menghadapi orang yang berbeda watak. Selain itu, strategi pelaksanaan pendidikan dilaksanakan dalam bentuk kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan. Bimbingan pada hakikatnya adalah pemberian arahan, masukan, motivasi, nasihat dan penyuluhan yang fungsinya agar siswa dapat mengatasi dan memecahkan masalah dan menanggulangi dirinya sendiri.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (pasal 1) menyebutkan: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara."

Menurut Slameto (2013 : 2) menyampaikan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dengan demikian belajar adalah usaha untuk mengubah kebiasaan siswa yang semula belum baik menjadi baik dan bersifat terus-menerus. Yang mana dari mengubah kebiasaan tersebut bertujuan

untuk menjadikan tingkah laku siswa agar lebih baik dari sebelumnya guna untuk pengetahuan dan keterampilan siswa.

Menurut Oemar (2014: 57) menjelaskan bahwa “Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material, meliputi buku-buku, papan tulis, kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya”.

Proses pembelajaran pada hakekatnya merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa yang didalamnya berisi aktivitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar yang dialami oleh keduanya. Keaktifan belajar siswa merupakan salah satu unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. (Wibowo, 2016). Apabila keaktifan siswa selama proses pembelajaran dikelas menurun dapat mengakibatkan hasil belajarnya pun semakin hari semakin menurun pula.

Hasil belajar adalah ukuran atau tingkat keberhasilan yang dapat dicapai oleh seorang siswa berdasarkan pengalaman yang diperoleh setelah dilakukan evaluasi berupa tes dan biasanya diwujudkan dengan nilai atau angka-angka tertentu serta menyebabkan terjadinya perubahan kognitif, afektif, maupun psikomotorik.(Nafiah & Suyanto, n.d.). adapun cakupan dari tiga hal tersebut menurut Sudjana (2017: 22) yakni sebagai berikut: 1) Ranah kognitif, yaitu berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. 2) Ranah afektif, yaitu berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. 3) Ranah psikomotorik, yaitu berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek psikomotoris, yaitu gerakan refleks,

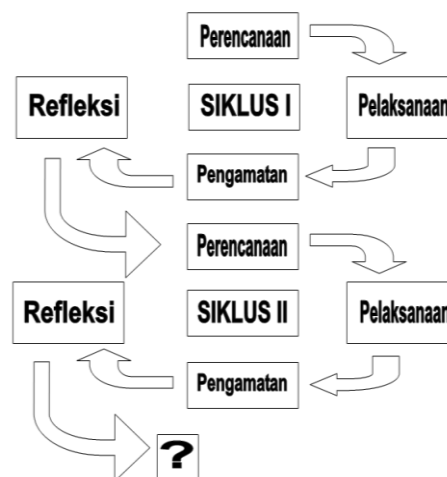
keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketetapan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interperatif.

Menurut Winataputra (2001:3) menjelaskan bawa model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan pembelajaran. Pembelajaran yang efektif apabila adanya model pembelajaran dengan melakukan pendekatan yang dilakukan oleh pendidik guna untuk kegiatan proses belajar mengajar selama dikelas maupun diluar kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pada diri siswa.

Menurut Amir (2009: 21) menjelaskan bahwa *PBL* adalah kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut siswa mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistematis untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan di dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan model *PBL* di SMK PN Purworejo sangat efektif dan siswa lebih semangat pada saat diberikan tugas berupa masalah dan juga tugas dalam bentuk diskusi. Dengan diterapkannya model *PBL* ini keaktifan siswa khususnya di SMK PN Purworejo lebih meningkat daripada sebelumnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bersifat penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan di SMK PN Purworejo. Penelitian ini dilaksanakan di bulan Maret 2019. Subyek penelitian ini adalah kelas XI A Teknik Kendaraan Ringan, kelas tersebut berjumlah 26 siswa laki-laki dan 1 siswa perempuan. Dalam penelitian ini mengadopsi teori dari Kemmis taggart, (2006), yang dikutip Suwarsih Madya (2007:67) dalam Suyitno (2018) yaitu: 1) Perencanaan, 2) Tindakan, 3) Observasi, 4) Tindakan.



Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada kelas XI A Teknik Kendaraan Ringan SMK PN Purworejo. Pada saat melakukan penelitian di SMK PN Purworejo, penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, tes dan dokumentasi.

1. Observasi

Penelitian ini dilakukan oleh kegiatan observasi. Penulis melakukan observasi dengan melihat langsung proses pembelajaran Chasis. Penulis mengamati proses pembelajaran dan mencatat semua hal-hal yang berkaitan dengan masalah penelitian penulis.

2. Wawancara

Penulis mewawancarai guru mata pelajaran chasis di SMK PN Purworejo untuk mendapatkan informasi-informasi yang di butuhkan oleh penulis.

3. Tes

Penulis menguji kemampuan siswa dengan tujuan untuk mengetahui sampai sejauh mana pemahaman siswa terkait pembelajaran Chasis. berbicara soal pemahaman siswa, tentu akan berpengaruh pada hasil belajarnya. Oleh sebab itu, penulis mengadakan tes sebagai instrumen penguji untuk mengetahui hasil belajar siswa. Tes yang digunakan oleh penulis bersifat pilihan ganda.

4. Dokumentasi

Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data yang mana sebagai data awal penelitian. Data yang didokumentasikan berupa jumlah siswa di kelas, nama-nama siswa yang akan menjadi subjek penelitian, dan lain-lain.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian tindakan kelas ini terbagi menjadi beberapa siklus, berikut ini adalah hasil dari masing-masing siklus yaitu sebagai berikut:

1. Pra siklus

A. Keaktifan dan hasil belajar siswa

Siswa yang mendapatkan rata-rata nilai sangat baik berjumlah 3 siswa dengan presentase 11,11% kemudian siswa yang mendapat nilai rata-rata baik berjumlah 3 orang dengan presentase 11,11% dan siswa yang mendapatkan nilai rata-rata cukup berjumlah 2 siswa dengan presentase 7,40%, sementara siswa yang mendapatkan nilai sangat kurang berjumlah 19 orang dengan presentase 70,37%. Sedangkan hasil belajar siswa yang mendapat nilai dibawah dari 75 yaitu sebanyak 19 siswa dengan presentase sebesar 70,37% dari 27 siswa kelas XI. Kemudian yang mendapat nilai diatas rata-rata hanya 8 siswa dengan presentase 29,63% dari 27 anak kelas XI. Sedangkan indikator keberhasilan hasil belajar yaitu apabila 27 siswa kelas XI mendapatkan nilai rata-rata diatas 75 melebihi 85%.

2. Siklus I

A. Keaktifan siswa dan hasil belajar siswa

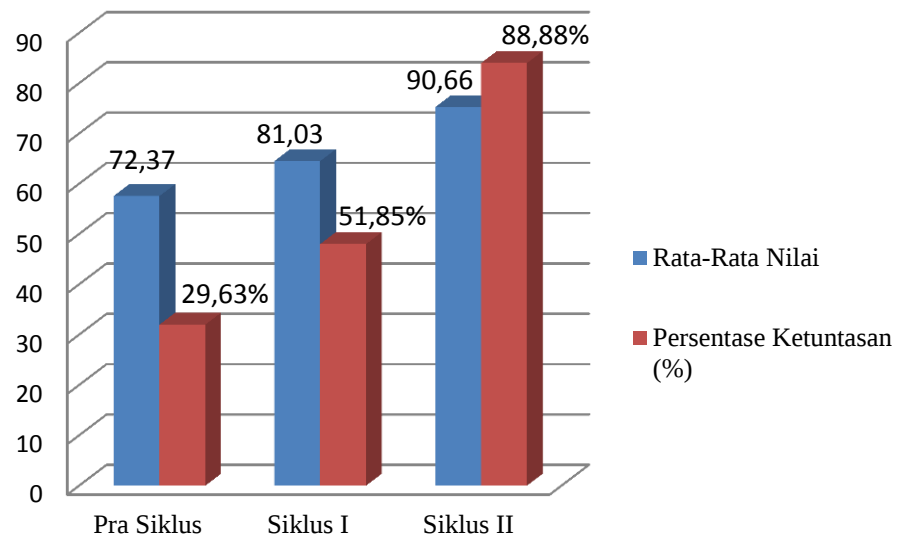
keaktifan siswa pada siklus I meningkat menjadi "baik". Dengan persentase yaitu siswa yang mendapatkan nilai pada siklus 1 sebanyak 5 siswa 18,12%, siswa yang mendapatkan nilai "baik" berjumlah 9 orang 33,33% dan siswa yang mendapatkan nilai "cukup" berjumlah 13 orang 48,15%. Sedangkan yang mendapat nilai rata-rata "kurang baik" dan "kurang baik sekali" 0%. Terjadi peningkatan pada

siklus 1 ini tetapi peningkatan belum maksimal, karena nilai rata-ratanya kelas sebesar 82,87% dan masih masuk dalam kategori baik. Sedangkan untuk hasil belajar masih ada siswa yang mendapatkan nilai dibawah 75. Hal tersebut dapat dilihat dari siswa yang mendapatkan nilai dibawah dari 75 sebanyak 13 siswa dengan presentase 48,15% sedangkan siswa yang mendapatkan nilai diatas 75 sebanyak 14 orang dengan presentase 51,85% dari 27 siswa kelas XI.

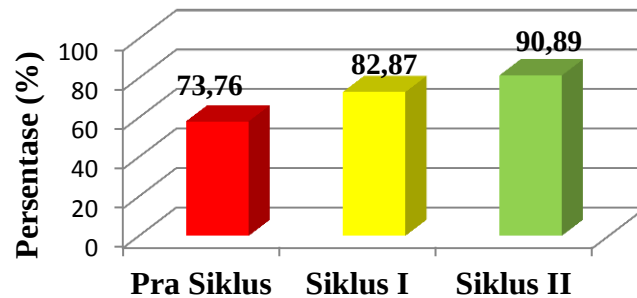
3. Siklus II

A. Keaktifan siswa dan hasil belajar siswa

Pada siklus II keaktifan siswa semakin meningkat menjadi “sangat baik”. Dengan persentase yaitu siswa yang mendapatkan nilai “sangat baik” pada siklus II sebanyak 16 siswa 59,26%, siswa yang mendapatkan nilai “baik” berjumlah 8 orang 29,63% dan siswa yang mendapatkan nilai “cukup” berjumlah 3 orang 11,11%. Sedangkan yang mendapat nilai rata-rata “kurang baik” dan “kurang baik sekali” 0%. Terjadi peningkatan pada siklus II ini dan peningkatan sudah bisa dikatakan maksimal, karena nilai rata-ratanya kelas sebesar 90,89% dan sudah masuk dalam kategori sangat baik. Sedangkan hasil belajar siswa yaitu siswa yang mendapatkan nilai >87 berjumlah 21 siswa berkategori “tinggi” dan dinyatakan lulus dengan persentase 77,77%. Siswa dengan perolehan nilai 75-86 berjumlah 3 siswa berkategori “sedang” dan dinyatakan lulus dengan persentase 11,11%. Siswa dengan perolehan nilai 70-74 berjumlah 3 siswa berkategori “kurang” dan dinyatakan tidak lulus dengan persentase 11,11%. Dengan demikian peningkatan signifikan yang terjadi pada siklus II dimana siswa yang memiliki nilai dibawah 75 hanya 3 siswa dengan persentase 11,11%. Sedangkan siswa yang telah memenuhi kriteria lulus sebanyak 24 siswa dengan persentase 88,88%. Berikut ini adalah gambar peningkatan keaktifan dan hasil belajar tiap siklus yaitu sebagai berikut:



Hasil belajar siswa tiap siklus



Hasil keaktifan siswa tiap siklus

SIMPULAN DAN SARAN

Penerapan model pembelajaran (*problem based learning*) dapat meningkatkan keaktifan hasil belajar siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan keaktifan siswa siklus memperoleh presentase yaitu sebesar 73,76% dan masih masuk dalam kategori kurang. Kemudian siklus I memperoleh presentase sebesar 82,87% dan siklus II dan memperoleh presentase yaitu sebesar 90,89% dengan kategori sangat baik. Sedangkan hasil belajar siswa pada pra siklus yaitu sebesar 72,37 dengan presentase 29,63% dan masuk dalam kategori kurang. Kemudian siklus I memperoleh rata-rata sebesar 81,03 dengan presentase 51,85% dan

masih masuk dalam kategori baik. Kemudian siklus II mendapatkan rata-rata 90,66 dengan presentase sebesar 88,88% dan masuk dalam kategori sangat baik. Dengan demikian untuk ketercapaian kompetensi siswa dengan presentase sebesar 88,88% dengan kategori lulus dan sudah melebihi kompetensi kelas yaitu sebesar 85%.

Pada saat penelitian di SMK PN Purworejo dengan menerapkan model PBL sangat efektif apabila di gunakan untuk proses pembelajaran dan siswa senantiasa lebih aktif dan semangat pada saat menggunakan model PBL (*problem based learning*).

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. Taufiq. 2009. *Inovasi pendidikan melalui problem based learning*. Jakarta: *kencana*.
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2003, "*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*", jakarta, Depdiknas.
- Hamalik, Oemar. 2014. *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Kurikulum, A. K. T. (2013). Bab 2 kajian teori a. Kajian Tentang Kurikulum 2013, hal. 33–39.
- Madya, Suwarsih. (2006). *Teori dan Praktek Penelitian Tindakan Kelas (Action Research)*: Bandung. Alfabeta.
- Kemmis taggart. (2006). No Title. *Model Penelitian Ptk*, 22–38.
- Nafiah, Y. N. dan, & Suyanto, W. (n.d.). Penerapan model problem-based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan the application of the problem-based learning model to improve the students critical thinking, (c), hal. 125–143. jurnal <http://www.uny.ac.id>.
- Slameto. 2013. *Belajar & faktor-faktor yang memperngaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana Nana. 2017. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suyitno. 2018. *Metode Penelitian Tindakan kelas, Eksperimen, dan RND*. Yogyakarta: Alfabeta.

- Wibowo, N. (2016). Pembelajaran berdasarkan gaya belajar di smk negeri 1 saptosari gunung kidul. No. 2, Vol. 1, *jurnal elektronik, informatics, and vocational education*.
- Winataputra, U. S., et al. (2008). *Teori belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.